

KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DAN CARA MENGATASINYA (Ditinjau Dari Sudut Psikologis)

===== Oleh : Norwili * =====

ABSTRAK

Sebagai orang yang merasa bertanggung jawab dalam mendidik anak pasti akan merasa resah apabila mempunyai anak usia sekolah mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah adanya penyimpangan ringan dari fungsi sistem saraf, anak dikatakan mengalami kesulitan belajar karena ia mempunyai ketidakmampuan untuk mempelajari sesuatu bidang khusus, maka dilukan perhatian khusus, lebih-lebih untuk mendiagnosis mereka adalah suatu pekerjaan yang sulit. Hal ini disebabkan karena tanda-tanda yang mereka tunjukkan seringkali dapat diartikan sebagai gejala dari suatu kelainan jenis lain.

Dua penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor intern (dilihat dari bentuk fisik dan psikis), yang meliputi intelegensi, bakat (*aptitude*), minat, perhatian, motivasi, kesiapan, kesehatan, kelelahan, dan cacat tubuh. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga terutama perhatian dari orang tua, faktor sekolah dan faktor pergaulan dalam masyarakat.

Ada beberapa solusi terhadap kesulitan belajar anak, seperti dengan mengidentifikasi kesulitan belajar, diagnosis dan yang tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan orang tua dan guru dan guru dalam memberikan data secara tepat dan lengkap agar proses pendiagnosisan dapat berjalan lebih efektif, sehingga kesulitan belajar pada anak dapat diatasi dengan pemberian bantuan yang lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci : Kesulitan, Belajar, Anak.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kecenderungan untuk belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman. Juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa perubahan dalam cara seseorang menanggapi dan

memberikan respon sebagai hasil dari hubungannya dengan sekitar.

Menurut pandangan ahli pikir Islam seperti Al-Gazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun dan sebagainya, manusia telah diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan dan kemampuan rasional (intelektual)

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya

itu baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar. (Arifin, 1989 : 140).

Dalam psoses belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor, sehingga bagi anak didik sebagai pelajar dan guru sebagai pendidik atau pembimbing adalah sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor tersebut, agar proses belajar dapat berjalan secara optimal dan dapat tercapai tujuan proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar, terjadilah interaksi antara berbagai komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang termasuk didalamnya tujuan belajar.

Tujuan belajar adalah mengembangkan semua potensi positif yang ada pada anak semaksimal mungkin. Adanya kesulitan belajar pada anak menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensinya. Apabila ditinjau dari sudut psikologis faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar, secara garis besar dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

B. Faktor-faktor Penyebab

Kesulitan Belajar pada

Anak

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana terdapat

ketidak cocokan (*discrepancy*) antara prestasi (*achievement*) dengan potensi belajar (*learning*) pada anak. Anak yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat mengembangkan potensi dengan maksimal.

Perkembangan kehidupan manusia tidak dapat diprogram secara deterministic, seperti robot, mesin dan sejenisnya. Dalam Islam manusia secara fitri memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya. Ia berhak memiliki dan menentukan jalan hidupnya. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an ayat-ayat tentang kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berkepribadian. Misalnya kebebasan memilih agama, (QS.ALKahfi: 29), kebebasan memilih salah satu dua jalan,jalan hidupnya. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-qu'ran ayat-ayat tentang kemerdekaan dan kebebasan memilih salah satu dua jalan, jalan ketaqwaan dan jalan kelacuran (QS. AlBadad : 8-10). (Mujib dan Mudzakir, 2001 : 122).

Oleh karena kebebasan yang diberikan oleh ajaran Islam di atas, maka manusia dituntut untuk mengupayakan tingkah lakunya secara baik. Tanpa ada upaya dan usaha, maka potensi yang ada tidak akan dapat berkembang.

Untuk dapat berkembang seseorang anak memerlukan

stimulasi yang bersinambungan dari lingkungan, dan ia secara aktif akan mengolah semua masukan/stimulasi yang diterima dari lingkungan tersebut. Dalam proses perkembangan seorang anak yang memberikan hasil yang efektif serta dapat mencegah timbulnya gangguan/kesulitan belajar lebih lanjut. Jika suatu ketika anak mengalami hambatan dalam mencapai tujuan belajar atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka saat itu siswa mengalami kesulitan belajar. Penyebab kesulitan belajar tersebut sangat beragam, dilihat dari jenis kesulitannya, maka ada kesulitan yang ringan dan ada pula kesulitan yang berat. Sedangkan dilihat dari luas kesulitannya ada anak yang mengalami kesulitan pada sebagian bidang studi dan anak mengalami kesulitan dalam keseluruhan bidang studi.

Dari segi lain, bisa dilihat dari sifat kesulitan belajar yang dialami anak, ada yang sifatnya permanen, ada pula yang temporer atau sementara sehingga nasih ada upaya untuk merubah keadaan tersebut.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu :

1. *Faktor Intern*

Faktor Intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak

itu sendiri. Pada kelompok ini ada dua katagori yaitu bersifat fisik dan bersifat psikisis. Sumber kesulitan belajar yang bersifat psikologi antara lain :

a. *Intelegensi atau kecerdasan*

Faktor utama yang menunjang terhadap keberhasilan anak adalah inteligensi. Anak yang inteligensi normal atau lebih *genius* akan mudah menyerap pelajaran. Namun anak yang inteligensinya dibawah normal (kurang cerdas) akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Secara umum intelengensi manusia dapat dibagi menjadi tiga taraf : pertama intergensi yang rendah; kedua, taraf integensi yang rata-rata dan memperhatikan kesulitan belajar yang dialami anaknya tidak terlalu sulit, yaitu dengan cara membandingkan kemampuan dan tingkah laku anaknya yang satu dengan saudaranya atau dengan orang lain, maka orang tua atau guru dapat mengetahui bahwa faktor kesulitan belajar anaknya adalah disebabkan taraf integensi yang dibawah normal (kurang). Oleh karena itu, ia perlu mendapat pendidikan dilembaga pendidikan khusus (Siahaan, 1991 : 71).

b. *Bakat atau aptitude*

Bakat atau aptitude adalah kemampuan untuk belajar yang juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan belajar anak,

sebab jika anak tidak mempunyai kemampuan dalam mengikuti bahan pelajaran yang diberikan guru, maka sangat sulit dalam mengikuti pelajaran karena anak sudah merasa bahwa bahan pelajaran tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga kita apabila melaksanakan pekerjaan tidak sesuai dengan bakat keahlian kita, maka pastilah tidak akan berhasil tujuan yang diharapkan. Karena begitu pentingnya masalah bakat ini terhadap seseorang, sehingga Allah memerintahkan kepada manusia untuk berkerja sesuai dengan bakat keahliannya. Hal ini terdapat padat surat Al-Isra ayat 54 yang artinya : "Setiap orang bekerja sesuai dengan bakat keahliannya."

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, maka anak tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh, karena tidak ada daya tariknya. Jika terdapat anak yang kurang berminat terhadap pelajaran dapatlah diusahakan agar ia

mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang paling diminati anak itu.

d. Perhatian

Menurut Gazali dalam Slamito yang dimaksud dengan perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka anak harus mempunyai perhatian terhadap yang dipelajarinya, jika bahan pelajar tidak menjadi bahan perhatian anak, maka timbul kebebasan sehingga ia sukar mengikuti pelajaran. Agar anak dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh di usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hoby anak atau bakatnya (Slameto 1995 : 56).

e. Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Felling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut tergantung tiga elemen penting yaitu :

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "Felling" afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan dari suatu aksi, yaitu tujuan dan munculnya dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang oleh adanya unsur lain yakni tujuan.

Dengan demikian, apabila ada seseorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang tidak dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya untuk yang dapat menemukan sebab-musababnya dan kemudian mendorongnya untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar

tumbuh motivasi pada dirinya. (Sardiman, 1996 ; 74).

f. Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Drever adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan berarti kesiapan melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika anak belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Selanjutnya faktor lain yang berasal dari diri anak namun bersifat fisik adalah :

- a. Kesehatan, yaitu anak kurang sehat, atau memiliki penyakit serius akan mempengaruhi aktivitas belajar mereka. Kondisi kesehatan yang kurang akan menghambat daya tanggap, mudah capek, kurang konsentrasi dan semangat melemah. Karenanya penerimaan dan respon terhadap pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal. Akhirnya proses mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan menjadi tersendat-sendat. Perintah dari otak kesaraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran dan gerak menjadi lemah dan pada

puncaknya akan menghambat hasil belajar.

- b. Cacat tubuh, juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar, namun dalam hal ini cacat tubuh dibedakan menjadi dua, jika dilihat dari efek yang akan ditimbulkan. Pertama, cacat tubuh yang serius dan bersifat permanen, seperti buta, tuli, bisu dan hilangnya sebagian anggota badan seperti tangan atau kaki. Cacat tubuh seperti ini harus mendapat penanganan secara khusus dengan pendidikan khusus pula. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan belajar, jika mereka berada dalam sekolah umum biasa, baik secara keilmuan maupun dalam pergaulannya. Karena itu mereka perlu diberikan pendidikan khusus seperti SLB. Kedua, yaitu cacat tubuh ringan, sehingga tidak mengganggu kepribadiannya dan anak masih bisa masuk sekolah umum biasa yang tergolong ini antara lain gangguan pada pendengaran, kurang penglihatan (men atau plus) gangguan motorik. Guru dan orang tua mestinya harus mengetahui sejak dini jika anaknya mendapatkan hambatan belajar karena faktor indera. Karena tipe yang seperti ini masih bisa dicarikan jalan keluar sebelum masalah

menjadi bertambah kompleks seperti mengakibatkan anak minder. Jika anak mengalami gangguan pendengaran maka bisa ditolak dengan menempatkan anak pada deretan paling depan. Juga bagi anak yang rabun jauh bisa ditempatkan pada deretan paling depan. Dengan cara ini mereka dapat mendengar dan melihat secara optimal.

- c. Kelelahan, dapat dibedakan dua macam. Pertama kelelahan jasmani yaitu terlihat dengan lemah dan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani ini terjadi karena adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kedua adalah kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Dengan demikian bahwa kelelahan jasmani ataupun rohani dapat mempengaruhi belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik

haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Dan untuk menghilangkan kelelahan tersebut dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut diantaranya :

1. Tidur yang cukup
2. Istirahat
3. mengusahakan variasi dalam belajar
4. Ibadah yang teratur
5. Olah raga teratur (Slamento, 1995 ; 60)

2. *Faktor Ekstern*

Penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar diri anak yang berpengaruh dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor :

a. *Faktor keluarga*

Orang tua adalah orang yang utama dan utama yang wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pertama karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali menyadarkan hidup dan membutuhkan kasih sayang pertama, mendapat bimbingan, pengajaran dan pendidikan dari orang tua sebagai tanggung jawab utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan dan bimbingan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari orang tua.

Selanjutnya yang timbul dari faktor keluarga penyebab kesulitan

belajar diantaranya faktor kondisi ekonomi, hubungan antara anggota keluarga, rendahnya status pendidikan, orang tua terlalu sibuknya orang tua tersebut. Keadaan tersebut dapat menimbulkan problem tersendiri bagi anak yang pada akhirnya mengganggu belajarnya.

b. *Faktor Sekolah*

Sekolah baik disadari atau tidak, bisa menjadi sumber penyebab munculnya kesulitan belajar anak.

Adapun faktor ini meliputi :

1. Kondisi guru yaitu seperti jumlah guru, kemampuan guru, hubungan guru sesama guru/staf serta hubungan guru dengan para muridnya.
2. Kondisi fisik sekolah seperti keadaan gedung, lokasi sekolah, kelengkapan sarana pelajaran (alat peraga, papan tulis dan lain-lain).
3. Disiplin sekolah yaitu kerajinan anak dalam sekolah dan belajar, kedisiplinan guru dalam mengajar, keberhasilan sekolah, keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, ikut mempengaruhi proses belajar mengajar anak.

c. *Faktor Masyarakat*

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat yang meliputi

teman pergaulan, kondisi budaya dan adat masyarakat, mass media dan kondisi alam sekitar.

C. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak

1. *Perlunya Langkah yang Tepat*

Mengatasi kesulitan belajar pada anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk bisa membantu anak mengatasi kesulitan belajarnya perlu kerja keras tekun dan sabar. Langkah yang diambil perlu direncanakan dengan perhitungan yang tepat dan dilaksanakan secara hati-hati.

Secara sistematis langkah-langkah yang perlu diambil meliputi :

- a. Memanggil dan menerima anak dengan penuh kasih sayang.
- b. Dengan wawancara yang logis diusahakan ditemukan sebab-sebab utama kesulitan belajar.
- c. Memahami keberadaan anak yang sedalam-dalamnya.
- d. Menemukan segi-segi kelebihan anak dengan kelebihan itu diaktualisasikan guru mengatasi kekurangannya.
- e. Menanamkan nilai-nilai spiritual yang benar. (Mus-taqim, Abdul Wahab, 1991 : 143).

2. *Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar*

Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri

dari faktor penyebab yang telah diuraikan terlebih dahulu. Agar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang tepat, maka perlu ditempuh langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut menurut Arifin adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi kesulitan belajar, bertujuan menemukan diantara arah yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Metode yang digunakan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang menyangkut keadaan murid dalam prestasi belajar dan lain-lain. Adapun prosedurnya yaitu dengan mengumpulkan daftar nilai dari seluruh bidang studi satu kelas kemudian diambil langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung rata-rata nilai setiap murid.
- 2) Menghitung nilai rata-rata seluruh murid.
- 3) Membuat grafik untuk melihat kedudukan murid dalam kelas berdasarkan nilai rata-rata.
- 4) Murid yang berada dibawah garis umum rata-rata diidentifikasi sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar.
- 5) Menetapkan kasus yaitu murid yang diperkirakan paling banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Diagnosis, bertujuan untuk mengetahui tempat kesulitan belajar, macam atau jenis kesulitan yang dialami bagaimana latar belakang kesulitan tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Melanjutkan analisis dokumenter secara teliti.
- 2) Wawancara
- 3) Obesevasi terhadap kegiatan belajar murid yang bersangkutan.
- 4) Test
- 5) Sosiometri
- 6) Rapat tentang kasus

Sedangkan prosedur yang ditempuh melalui :

1. Menetapkan tempat kesulitan yang ditentukan :
 - a) Membuat rata-rata dari nilai setiap bidang studi
 - b) Menggrafikan kedudukan kasus dalam bidang studi
 - c) Menetapkan tempat kesulitan murid dalam bidang studi apa mereka mengalami kesulitan. Maka posisi nilai pelajaran yang dibawah rata-rata menunjukkan tempat kesulitan.
 - d) Menetapkan prioritas murid yang banyak mengalami kesulitan.

2. Menetapkan macam kesulitan dengan cara :

- a) Menganalisis hasil pekerjaan murid dalam bidang studi tertentu yang memperkirakan mengalami kesulitan.
- b) Wawancara dengan guru yang bersangkutan.
- c) Wawancara dengan murid yang bersangkutan.
- d) Memberi test.

3. Mengetahui latar belakang kesulitan

- a) Analisis dokumenter terhadap data murid meliputi : identitas, watak/riwayat pendidikan, prestasi belajar, keluarga, minat, bakat, cita-cita, kecerdasan, pribadi, lingkungan ekonomi sosial, hobby, kesehatan dan seterusnya.
 - b) Wawancara dengan murid, guru-guru, orang tua serta teman sebaya.
 - c) Sosimetri untuk mengetahui kedudukan-nya dalam sesiogram.
 - d) Observasi kegiatan murid dalam waktu belajar.
- c. Pronogsis, bertujuan untuk menetapkan jenis atau metode

pemberian bantuan yang sesuai dengan kesulitan yang dialami anak. Metode yang dipergunakan dalam hal ini yaitu dengan cara mengadakan rapat tentang siswa yang bersangkutan dengan staf BP atau rapat tentang kasus.

- 1) Rapat kasus diantara para petugas BP dan staf sekolah lainnya untuk menetapkan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil.
 - 2) Penetapan metode yang dipergunakan, sesuai dengan macam, sifat dan latar belakang pada masalah-masalah pribadi, seperti konflik kejiwaan, rendah diri, kurang kepercayaan diri sendiri, gangguan perasaan dan sebagainya. Maka diberikan bantuan penyuluhan dengan pendekatan yang sesuai, jika latar belakangnya penyakit kejiwaan maka bantuannya dengan pelimpahan kepada petugas yang ahli kedokteran jiwa atau jasmani.
- d. Pemberian bantuan/penyuluhan (*Treatment*) yaitu memberikan bantuan kepada murid agar dapat mengatasi kesulitan belajarnya, sehingga berhasil mencapai prestasi belajar yang maksimal dan penyesuaian diri

yang sehat. Metode Yang digunakan dalam pemberian bantuan adalah antara lain :

- 1) Bimbingan belajar kelompok
- 2) Bimbingan belajar individu
- 3) Melalui pelajaran remedial untuk beberapa bidang studi
- 4) Bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah psikologis
- 5) Melalui bimbingan orang tua
- 6) Bimbingan penempatan (dipindahkan kekelas lain, jurusan lain atau sekolah lain).

Sedangkan prosedur yang ditempuh adalah perlu adanya pelaksanaan yang sistematis atau kontinu. Setiap kegiatan senantiasa disertai dengan pencatatan yang tepat dan baik.

- e. Evaluasi/tindak lanjut, dimaksudkan untuk mengetahui apakah pemberian bantuan yang diberikan telah berhasil dengan baik atau mengalami hambatan, dan sebagainya.

Cara yang ditempuh untuk mengetahuinya adalah dengan melakukan test (Psikotest) wawancara analisis dokumenter dan observasi (Arifin, 1991 : 161-164).

D. Tinjauan Psikologi tentang Kesulitan Belajar Anak

1. Faktor Sosial dan Lingkungan

Kondisi kehidupan sosial yang kurang baik, kesempatan untuk memelihara kesehatan yang kurang menimbulkan masalah pada berbagai aspek kehidupan akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Begitu pula hubungan anak dengan teman sebaya akan mempengaruhi belajar mereka, karena antara satu dengan yang lain saling bersaing dalam segala hal termasuk dalam belajar. Demikian pula hubungan anak dengan guru perlu mendapat perhatian. Artinya jika menyayangi gurunya, dalam hal ini ia menganggap guru sebagai orang tuanya dan ia sebagai anak terkecil. Reaksi emosional yang timbul terhadap gurunya seperti marah, benci atau takut akan mempengaruhi proses identifikasi, dan ini juga mempengaruhi proses belajar. Sebagai kesulitan belajar timbul karena anak merasa benci atau takut terhadap guru. Hubungan anak dengan orang tua juga dapat menimbulkan masalah dengan proses belajar, misalnya adanya ketidakmampuan membaca pada seorang anak. Hal ini terjadi bila orang tua menuntut terlalu tinggi kemampuan membacanya maka anak akan marah dan menjengkelkan bila sedang belajar, serta ia akan

membalas dendam dengan jalan tidak mau belajar membaca.

2. Konflik Intrapsikis

Perasaan cemas, bersalah, malu dan lamunan yang disadari dan tidak disadari akan menarik perhatian dirinya sendiri dan meyebar ke situasi diluar dirinya. Keadaan ini akan mempengaruhi pemusatan perhatian kepada masalah akademis yang diperlukan untuk suksesnya proses belajar.

3. Pendidikan yang terlalu lunak.

Para pendidik melihat bahwa anak-anak ini hanya tertarik pada hal-hal yang menghasilkan kepuasan segera, tetapi seakan-akan kurang perhatian pada pelajaran sekolah, mereka terlalu dilindungi dari segala hal yang menyakitkan dan tidak diberi pelajaran untuk menghadapinya sendiri. Pendidikan seperti ini akan menimbulkan masalah dalam proses belajar anak.

Untuk mencegah terjadinya keadaan diatas perlu kiranya kita mengetahui secara rinci berbagai macam gangguan yang terdapat pada anak yang mengalami kesulitan dini, dengan demikian diharapkan masalah diatas akan dapat ditanggulangi secepatnya.

E. Penutup

Kesulitan belajar merupakan masalah yang kompleks, unik dan perlu perhatian yang khusus,

karena penyebabnya bisa dari berbagai faktor, penanganannya pun tidak gampang diperlukan keterlibatan berbagai pihak agar dapat menemukan jalan keluar yang tepat.

Tulisan ini diharapkan dapat membantu kita memahami berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar, yang ternyata tidak hanya bersumber dari faktor

diri anak, namun pihak sekolah, guru-guru dan lingkungan fisik siswapun bisa menjadi sumber munculnya kesulitan belajar.

Dalam tulisan ini juga diuraikan secara singkat prosedur atau langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar agar dapat dijadikan pedoman khusus bagi penulis agar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jalaluddin bin Abu Bakar Ash Shayuti, (911 H). *Jami'us Shoqir*, Ihyail Kutubil Arabiyah, Indonesia
- Arifin, (1997). *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Arifin, (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Depag RI, (1996). *Alqur'an dan Terjemahannya*, proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Jakarta.
- Mujib dan Mudzkir, (2001), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT Raya Grafindo Persada, Jakarta.
- Mustaqim dan Abdul Wahid, (1991). *Phisikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Siahaan, (1991). *Perasaan Ibu Bapak mendidik Anak*, Angkasa Bandung.
- Slamento, (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sardiman, (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tadjab, (1994). *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya.
- Zainuddin, (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Bumi Aksara, Jakarta.